

Dasian

~~As~~
7/5/52

PASREN

KOLEKSI N. A. HALIM

Diterbitkan

Oleh :

**Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum
Daerah Istimewa Yogyakarta 1980**

TEAM PENYUSUN : Rachmadi Prodjosudiro.

S.A. Hazadji B.A.

R.M. Sumitro.

Suhadi B.A.

Banis Isma'un B.A.

A. Yusut B.A.

Moch. Tahar.

PENGANTAR

Museum Sono Budoyo adalah Museum Sejarah dan Antropologi terutama yang berhubungan dengan hal ihwal kehidupan kebudayaan masyarakat Jawa. Pasren merupakan bagian dari susunan rumah Jawa, mulai dari bentuk rumah yang sederhana hingga rumah-rumah yang lengkap. Pasren sendiri dapat kita lihat dalam bentuknya yang paling sederhana dan hanya merupakan sentong tengah (kamar tengah), hingga bentuk yang paling lengkap, seperti kita lihat di istana-istana, rumah pangeran dan sebagainya.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan, bahwa pasren merupakan bagian dari rumah Jawa yang amat penting, dan merupakan bagian dari kehidupan keluarga.

Oleh karena itulah maka dalam brosur yang kami terbitkan pertama kali ini, kami ingin memberikan sekedar uraian tentang pasren, yang di museum Sono Budoyo merupakan salah satu koleksi yang penting pula.

Brosur semacam ini akan disusul dengan brosur-brosur yang lain, sesuai dengan koleksi yang dimiliki oleh Museum Sono Budoyo, agar masyarakat mampu menghayatinya. Kalau brosur yang diterbitkan ini mampu menarik masyarakat untuk menghayati kembali nilai-nilai budaya Jawa yang diwakili oleh benda-benda koleksi di museum, maka tujuan penerbitan ini kami anggap berhasil.

Museum Sono Budoyo Yogyakarta,
Care taker.

Yogyakarta 1980.

Rachmadi Prodjosudiro

NIP. 130 042 349.

PASREN

Pasren adalah salah satu diantara sekian banyak peninggalan kebudayaan Bangsa Indonesia suku Jawa yang sekarang jarang kita dapatkan dalam masyarakat kita. Andaikata masih acap-kali orang sudah tidak mengetahui maksud dan arti penggunaannya. Untuk dapat mengikuti perkembangan alam pikiran suku Jawa, perlu kiranya kita ungkap kembali apa yang terkandung serta seluk beluk yang tersembunyi didalamnya.

Pasren ada yang menyebutnya Petanen, ada pula sebagian anggota masyarakat menamakan Krobongan. Perlu kiranya dijelaskan mengapa nama itu terdapat di kalangan masyarakat suku Jawa:

I. Nama Pasren

1. Pasren :

Pasren berasal dari kata Sri, nama Dewi Padi yang sangat dihormati oleh para petani. Berhasil tidaknya panen mereka sangat tergantung atas kemurahan Dewi Sri tersebut. Para petani percaya bahwa Dewi Sri dapat dipanggil untuk keperluan mereka. Untuk dapat terpenuhi permintaan mereka harus menyediakan tempat khusus untuk Dewi Sri. Tempat khusus inilah yang kemudian disebut Pasren, Pasren yang menurut asal katanya Sri mendapat awalan **pa** dan akhiran **en**, yang dalam tata bahasa Bahasa Jawa pada umumnya menunjukkan tempat yang disebut oleh kata dasarnya.

Karena rasa hormat para petani kepada Dewi, pasren ditata sedemikian bersih dan indah, sedemikian asrinya, untuk menghimbau Sang Dewi memberikan berkahnya. Karena itu sementara orang berpendapat pasren berasal dari kata asri (indah), sehingga Pa-asrian berarti tempat yang indah.

2. Petanen.

Petanen, asal katanya tani mendapat awalan **pe** dan akhiran **en** yang berarti tempat para petani memohon dan berhubungan dengan dewinya untuk mendapatkan hasil yang baik. Pasren erat sekali hubungannya dengan petani, seperti eratnya hubungan Sri dan tani. Dengan demikian adalah tempat para petani menghimbau Dewi Sri. Bertani

merupakan mata pencaharian sebagian besar bangsa Indonesia, mereka ingin menghubungkan lebih akrab lagi dengan dewi padinya, itu pulalah maka mereka menamakan Pasren dengan sebuta Fetanen.

3. Krobongan

Krobongan berasal dari kata krobong yang artinya tutup. Krobongan berarti bertutup, berkelambu. Dan Pasren adalah tempat yang dirobong dan berkrobongan, yaitu tempat yang dihias indah berjerumbai dan diberi kelambu. Dari perwujudannya inilah maka Pasren disebut juga Krobongan.

II. Letak Pasren

Untuk mengetahui letak Pasren dalam susunan Rumah Jawa, perlu kita ketahui terlebih dahulu dari susunan tempat upacara agama Hindu, yang memegang peranan penting dalam peradaban dan kehidupan masyarakat pada waktu itu, khususnya masyarakat Jawa.

Seperti halnya candi candi di pulau Jawa, umumnya bagian-bagian candi menunjukkan tingkat kesucian tempat, yaitu dari bagian luar candi semakin masuk ke dalam memusat yang menunjukkan tempat yang lebih suci. Candi Prambanan misalnya, halaman terakhir yang dianggap paling suci adalah halaman yang di pusat, dimana berdiri candi Induk, yakni candi Siwa di tengah-tengah, candi Brahma di sebelah selatan dan candi Wisnu di sebelah utara. Halaman paling suci ini dibatasi dengan pagar. Dibagian luarnya disebut halaman kedua, disitu berdiri candi candi Perwara. Terdapat pula batas pagar, dan diluar pagar terdapat halaman lagi ialah halaman pertama sebuah halaman lingkungan candi.

Susunan candi di Bali berbeda dengan di pulau Jawa. Disana kita dapati juga susunan yang bertingkat, dari depan ke belakang. Ruang paling depan disebut ruang Jabe dengan batas pagar melintang. Dengan melewati pintu yang berbentuk candi bentar memasuki halaman kedua yang disebut ruang Jabe dalam. Dari situ melewati sebuah candi

bentar lagi, kita memasuki halaman dalam yang disebut Dalem. Ruang Dalem adalah ruang yang dianggap paling suci (sakral).

Bagaimana dengan susunan rumah Jawa? Biasanya terdiri dari tiga bagian pokok, Pendapa, Paringgitan dan Dalem.

1. Pendapa

Pendapa sebuah bangunan terletak pada bagian depan dalam rangkaian rumah Jawa. Pendapa biasanya dipakai untuk mengadakan peralatan, pertemuan keluarga, atau pertemuan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Pendapa juga digunakan untuk tempat menyelenggarakan pertunjukan seperti Wayang orang, langen wanara, langen driyan, ketoprak atau pertunjukan lainnya. Sering pula digunakan untuk menyuguhkan pagelaran kesenian kepada tamu-tamu yang datang dari luar.

2. Paringgitan

Letak Paringgitan dalam susunan rangkaian rumah Jawa ada dua macam. Yang pertama terletak antara Pendapa dan Dalem, berperanan sebagai penghubung. Sedang bagi yang terkemuka, penghubung dibuat tersendiri, lantainya dibuat sama tinggi dengan halaman dan digunakan sebagai tempat kendaraan yang lazimnya disebut Rata wahana. Sedang Paringgitan terletak di bagian belakang Ratawahana, di emper paling depan Dalem (Rumah pokok).

Paringgitan mula-mula hanya sebagai tempat mempergelarkan pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit yang dalam bahasa Jawa disebut ringgit. Asal kata ringgit mendapat awalan **pa** dan akhiran **an** menjadi paringgitan yang berarti tempat mempergelarkan ringgit (wayang). Paringgitan dalam perkembangan bahasa tutur kemudian berubah menjadi Pringgitan. Satu dan lain hal karena orang lebih senang bertutur dengan cepat dengan tak merubah arti.

Paringgitan biasanya berbentuk rumah beratap setangkep, yaitu rumah dengan dua bagian atap (empyak).

2. Dalem

Dalem adalah rumah pokok dalam susunan rumah arsitektur Jawa. Dalam rumah pokok biasanya terdapat beberapa bilik yang oleh suku Jawa disebut *senthong*. *Senthong* terletak di bagian belakang rumah pokok dan dipisahkan dengan sekat pada tiang pokok (*suku guru*) rumah tersebut. Sekat pemisah dibuat dari kayu, ada juga yang dibuat dari bambu. Sekat ini disebut *Patangaring*.

Patangaring yang dibuat dari kayu, biasanya berukir, motifnya tergantung pada daerah tempatnya, atau kadang-kadang juga tergantung dari pemilik rumah. Di daerah Cirebon umpamanya, banyak mengetengahkan awan yang disebut *mega mendung*. Jepara dan Yogyakarta mempunyai corak tersendiri pula, Jepara sering mengetengahkan motif menyerupai *swastika*. Dan motif semacam ini tidak terdapat pada motif ukiran Yogyakarta.

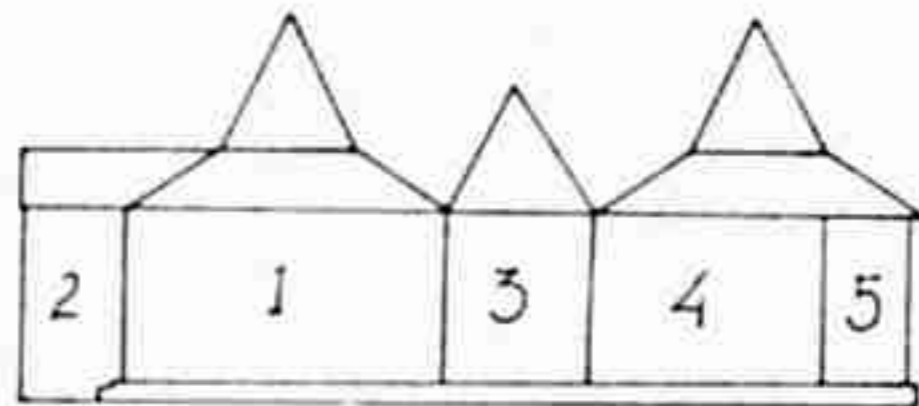
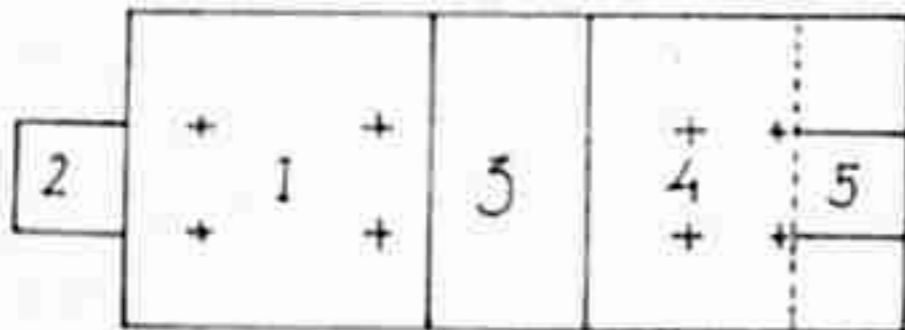
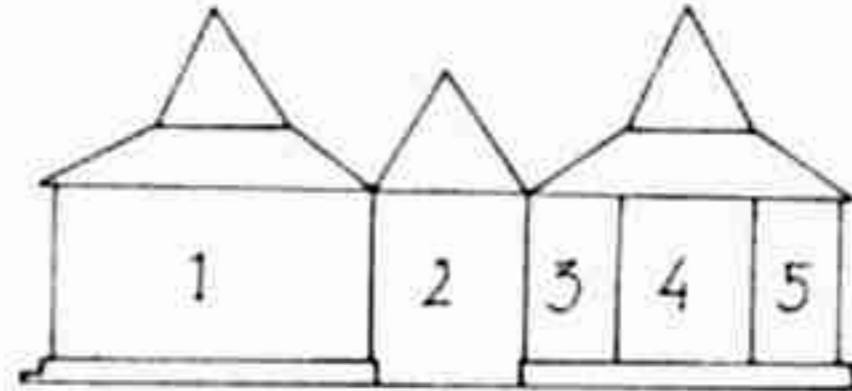
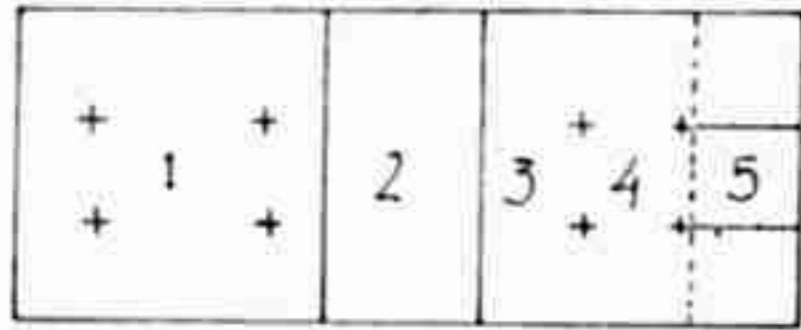
Dan motif *lung-lungan* adalah yang umum diketengahkan oleh hampir di semua daerah.

Sedang yang dibuat dari bambu, biasanya digunakan bambu jenis *wulung* yang mempunyai kulit hitam. Kulit dan bagian dalam bambu (Jw. *aten-aten*) dianyam sedemikian rupa susunannya sehingga menghasilkan anyaman bambu yang indah.

Patangaring inilah yang membatasi seluruh bagian belakang dari rumah pokok (*Dalem*). Antara *Soko guru* dengan lainnya ada pula yang diberi sekatan membujur sampai kebagian sisi belakang rumah pokok, sehingga batas *Patangaring* terbagi menjadi tiga bilik, yang disebut *senthong* seperti yang sudah disebut terdahulu.

Pasren terletak di sini diantara dua *soko guru* bagian tengah, yang umumnya disebut *senthong* tengah. Letak *pasren* ini tidak berubah, walaupun seseorang hanya memiliki rumah pokok saja, tanpa *Pendapa* dan *Paringgitan*.

DENAH LETAK PASREN



- Keterangan :
1. Pendopo.
 2. Hantika wahana/Rata wahana.
 3. Pringgitan.
 4. Ruang dalam/Rumah pokok.
 5. Petanen/Pasren.
- Patangaring.
- + Sakaguru/Tiang pokok.

III. Perlengkapan Pasren :

Pasren yang lengkap terdiri dari :

1. Dipan (Jw. amben) dengan tiang pada empat sisinya, di atas tiang terdapat atap yang terletak di atas sisi kayu melintang dan membujur yang dihubungkan dengan keempat tiangnya.

Dari satu tiang ke tiang lainnya mengelilingi atap diberi robyong, yaitu hiasan berjumbai atau kain berlipat-lipat (Jw. diwiru). Demikian pula lantai dimana kasur diletakkan dihias yang sama. Demikian hormatnya terhadap Dewi Sri, pasren diberi berkelambu, yang disebut langse.

2. Kasur, bantal dan guling. Kasur digelarkan seperti pada lazimnya pada tempat tidur. Demikian pula bantal. Guling ditempatkan pada bagian kiri dan kanan sisi kasur masing-

masing sebuah. Pada sisi belakang dimana bantal ditempatkan, terdapat tumpukan guling tersusun ke atas hampir menjangkau atap. Guling dan bantal dibuat dari kain berlukis kembang yang disebut cinde, sedang isinya bukan kapuk seperti lazimnya yang kita gunakan, tetapi dibuat kerangka dari bahan yang kuat.

Bahan kerangkanya dapat bambu, kayu, rotan dan bahan lainnya. Dengan demikian bentuk bantal dan guling itu tetap.

3. Perlengkapan di depan Pasren

Didepan Pasren masih terdapat perlengkapan lainnya seperti:

- a. Pedaringan, benda ini terbuat dari tanah liat atau bahan lainnya. Jumlah sepasang, diletakkan di bagian sisi kanan dan kiri bagian depan pasren. Pedaringan digunakan untuk menyimpan beras.
- b. Kendi. Biasanya juga terbuat dari tanah liat. Jumlahnya juga sepasang, berisi air. Diletakkan di belakang Pedaringan.
- c. Lampu minyak klapa (jlupak), terletak di tengah-tengah antara dua pedaringan.
- d. Sepasang Patung temanten terbuat dari kayu, disebut Loroblonyo.

4. Sepasang lampu robyong. Bahan bakar lampu ini minyak kelapa.

5. Burung Garuda. Burung ini pada umumnya tergantung pada kayu silang atap atau di bagian atas di tengah-tengah Patangaring. Kadang-kadang ada pula yang meletakkan burung garuda pada gantungan penyibak kelambu (langse).

Perlengkapan yang terletak di depan Pasren, seperti pedaringan yang berisi beras, sengaja disajikan untuk Dewi Sri, agar Dewi Sri berkenan melimpahkan panen baik, beras berlimpah ruah. Kendi berisi air untuk Dewi Sri.

Diharapkan apabila Dewi Sri mengembara dengan naik burung garuda, dan berkenan singgah berarti himbauan

mereka terhadap Dewi Sri terkabul dan tanaman mereka tidak kekurangan air.

Setiap Dewa mempunyai Sakti. Dan setiap Sakti mempunyai wahana yang sama seperti Dewanya. Parwati Sakti Dewa Siwa mempunyai wahana Nandi, Dewi Sri memiliki Garuda seperti Dewi Wisnu, Saraswati berwahana Angsa seperti Dewa Brahma.

Jlupak adalah lampu minyak kelapa, selalu terdapat pada upacara agama pada waktu itu, mengingatkan kita bahwa memang dalam setiap upacara agama selalu kita dapati yang disebut api suci. Dalam agama Hindu kita kenal aliran Sakta. Aliran yang lebih mementingkan sakti daripada dewa Trimurti.

IV. Penggunaan Pasren

a. Untuk menghormat Dewi Sri.

Untuk mengetahui bagaimana dan sampai dimana pengormatan terhadap Dewi Sri, perlulah diketahui terlebih dahulu dimana kedudukan Dewi Sri dalam ajaran agama Hindu dan kedudukan Dewi Sri menurut pandangan Bangsa Indonesia, khususnya Suku Jawa.

Seperti diketahui dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya Dewa Trimurti (Brahma, Siwa dan Wisnu). Trimurti merupakan puncak dewa dari sekian banyak dewa yang dikenal dalam agama Hindu. Di bawah Dewa Trimurti dikenal Dewa Lokapala. Indra dewa perang sebagai penghulu para dewa Lokapala.

Indra berkedudukan di sebelah Timur. Agni dewa api di sebelah Tenggara. Yama dewa maut berkedudukan di sebelah selatan, Surya dewa matahari berkedudukan di sebelah Barat daya, Baruna dewa laut berkedudukan di sebelah Barat, Bayu dewa angin di sebelah Barat laut, Kuwera dewa kekayaan berkedudukan di sebelah utara, sedang Soma yang berkedudukan di sebelah Timur laut adalah Dewa Bulan.

Seperti telah kita ketahui bahwa Trimurti, mempunyai sakti yaitu kekuatan dewa itu sendiri dan dorongan untuk berbuat atas nama Trimurti. Sakti dewa berwujud Dewi.

Dan Dewi Sri sakti Dewa Wisnu dipuja karena ia sebagai Dewi Kebahagiaan.

Dari susunan dewa-dewa agama Hindu, dapatlah kita lihat dimana kedudukan Dewi Sri, perbandingan antara Kuwera dan Dewi Sri. Kuwera salah satu dewa Lokapala, Sri sakti Wisnu salah satu Dewa Trimurti. Dilihat dari kewajiban dan tugasnya, Dewi Sri mempunyai tugas yang lebih luas dari Kuwera, kewajiban dan tugas Kuwera hanya sebagian dari kewajiban dan tugas Dewi Sri.

Dewi Sri dalam pandangan hidup bangsa Indonesia suku Jawa dapat dilihat dari urutan dewa-dewa. Dewa tertinggi adalah Batara Guru (Siwa sebagai Mahaguru). Guru mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang luar biasa.

Ia mampu menciptakan apa saja. Suatu saat Guru mencipta seorang wanita cantik dan diberi nama Retno Dumilah. Guru kesepian, timbul keinginannya akan memperistri Retno Dumilah. Betapa terkejutnya Retno Dumilah, kehendak Guru ini tidak mungkin dilakukannya, Guru adalah ayah kandungnya. Retno Dumilah takut menolak kehendak Guru. maka dimohonnyalah beberapa persyaratan, yang menurut pendapatnya tidak mungkin Guru dapat memenuhinya. Tiga persyaratan yang diminta Retno Dumilah yaitu: makanan yang tidak membosankan, pakaian yang tidak pernah rusak dan lusuh dan gamelan yang berbunyi sendiri dengan suara merdu. Persyaratan ini disanggupi oleh Batara Guru. Guru yakin atas kuasanya dapat memenuhi permintaan Retno Dumilah. Tetapi betapa terkejutnya, Guru gagal memenuhi persyaratan yang diminta Retno Dumilah. Guru berpendapat tentu ada yang menghalangi kehendaknya itu. Diutusnya Kala Gumarang untuk menyelidiki sebab musabab kegagalan tersebut.

Kala Gumarang sampai di tempat yang diselidikinya, ia terpesona melihat kecantikan Dewi Sri sakti Batara Wisnu. Dewi Sri selalu diikuti kemana ia pergi. Dewi Sri marah, dikutuknya Kala Gumarang menjadi seekor babi hutan. Walau telah menjadi seekor babi hutan, Kala Gumarang masih saja mengejar-ngejar Dewi Sri. Akhirnya Dewi Sri putus asa dan memohon kepada Dewata, agar diperkenankan moksa (mokswa).

Dewata mengabulkan permohonan Dewi Sri, musnahlah ia. Dari bekasnya tumbuh bermacam tumbuh-tumbuhan. Pada bagian kepala tumbuh pohon kelapa, pada pusat (puser)nya tumbuh padi, vagina tumbuh pohon enau (aren), tangan tumbuh buah-buahan bergantung, kaki tumbuh buah-buahan terpendam

Demikian pula yang menimpa Retno Dumilah. Guru akan memperkosa Retno Dumilah, Guru gagal melaksanakan niat buruknya karena Retno Dumilah moksa. Dan dari tempat dimana anak Guru ini moksa, tumbuh pulalah bermacam ragam tumbuh-tumbuhan seperti yang terdapat pada tempat Dewi Sri.

Terdapat perbedaan antara tempat kedua para dewi moksa ini, pada tempat Dewi Sri, selain tumbuh bermacam tumbuhan, juga mengeluarkan cahaya.

Beberapa waktu kemudian, Sang Prabu Makukuhan, raja dari Medang melihat seekor ular yang kemudian berubah menjadi seorang wanita cantik. Wanita ini terus diikutinya kemana saja perginya. Akhirnya berkatalah wanita itu, bahwa ia bukan wanita kebiasaan, tetapi Dewi Sri. Batara Wisnu menjelma manunggal dengan Sang Prabu Makukuhan. Dan Dewi Sri menjadi istri Sang Prabu.

Jelaslah sekarang kedudukan Dewi Sri menurut agama Hindu, berbeda dengan kedudukan Dewi Sri menurut pandangan hidup bangsa Indonesia suku Jawa. Dewi Sri dalam pandangan hidup bangsa Indonesia suku Jawa lebih dekat dengan manusia. Itulah sebabnya Dewi Sri lebih dihormati daripada dewa-dewa lain, termasuk Trimurti.

Dengan pengertian tersebut di atas, tidaklah mengherankan kalau bangsa Indonesia suku Jawa sangat menghormati Dewi Sri, sebab mereka berpendapat Dewi Sri tempat mereka menghimbau, menaruh harapan dan menggantungkan diri atas kemurahan Dewi Sri sebagai Dewi kebahagiaan itu. Khususnya para petani, setiap memulai pekerjaannya mesti menyebut nama Sang Dewi; seperti waktu menyemaikan padi, selamat dimulainya menanam padi, dan permulaan menuai padi.

Waktu padi telah menguning dan siap akan dituai, biasanya disinilah puncak penghormatan terhadap Dewi Sri, sebagai rasa terima kasih yang tak berhingga para petani. Sebelum dituai secara gotong royong diadakan selamatan yang disebut wiwit (mulai). Wiwit biasanya dilakukan pada malam hari dan dipilih hari yang baik menurut perhitungan neptu. Perhitungan ini lazim dipakai oleh Suku Jawa untuk memperhitungkan nasib.

Hari wiwit yang sudah ditentukan, memotong (menuai) padi dimulai dengan jumlah sebanyak perhitungan neptu jatuh pada perhitungan sandang atau pangan. Misalnya hari Rabu Pon, Rabu bernaptu tujuh, Pon bernaptu tujuh sehingga Rabu Pon berjumlah empat belas. Jumlah empat belas dikurangi dengan empat dari perhitungan sandang, pangan, lara dan pati, atau sri, gedong, lara dan pati. Jumlah empat belas, bersisa dua dan dua itu jatuh pada perhitungan sandang, pangan. Hari Rabu Pon baik untuk wiwit (memulai) sebab jatuh pangan. Dengan perhitungan neptu berjumlah empat belas itu, pada hari wiwit dituai padi sejumlah empat belas batang pula dengan disertakan daunnya yang teratas, sehingga keempat belas batang padi itu daunnya dapat diuntai dan batangnya dianyam, dibentuk menjadi pengantin padi. Pengantin padi ini diberi kain pelangi atau saputangan. Setelah selesai pengantin dibawa pulang dengan digendong (diemban). Sesampainya di rumah pengantin padi ditidurkan di atas kasur Pasren, sampai saatnya dipindah ke atas lumbung padi. Dan lumbung ini dalam waktu tiga puluh lima hari tidak boleh diusik.

b. Upacara pengantin

Upacara pengantin yang berhubungan dengan Pasren ialah Beduduk dan Midodareni. Beduduk sebuah upacara yang bercermin dari contoh yang mereka lihat sebagai suatu kebiasaan. Beduduk adalah ayam betina yang pergi meninggalkan rumah (kandang) lebih kurang satu bulan untuk bertelur. Pada musim panen banyak makanan bagi ayam, sisa makanan ataupun padi yang tercecer dari untainya. Disamping itu banyak pula jerami yang dapat dimanfaatkan oleh ayam betina sebagai alas bertelur (Jw. petarangan).

Makan dan aias bertelur terdapat di mana-mana, ayam betina itupun bertelur dan mengeram di sembarang tempat. Selama itu ayam betina tidak pulang kekandang bahkan tidak kelihatan muncul di rumah pemiliknya. Oleh pemiliknya ayam betina itu dianggap hilang. Tetapi tiba-tiba saja ayam itu pulang dengan menggiring anak-anaknya, yang sehat-sehat.

Upacara beduduk dimaksudkan agar pengantin kelak mempunyai anak yang sehat seperti anak-anak ayam mereka yang pulang kandang.

Upacara ini dilaksanakan demikian, sehari sebelum perkawinan dilaksanakan dibuat kembar mayang sebagai kelengkapan upacara mempertemukan pengantin (Jw. panggih). Kembar mayang akhirnya tidak hanya sebagai kelengkapan upacara tetapi dianggap sebagai personifikasi pengantin.

Kembar mayang biasanya dibuat oleh kaum, atau orang lain yang mampu mengerjakannya. Sore harinya yang mempunyai hajat mengutus dua orang wanita untuk mengambil kembar mayang. Pengambilan ini disebut nebus. Mengambil dan membawanya harus digendong dengan kain baru, demikian pula mereka yang diutus mengambil harus berpakaian baru, baik, rapi dan lengkap. Pada waktu Kembar mayang sudah mendekati siempunya hajat, disambut dengan gending Kebogiro.

Di depan pintu berhenti, menantikan jemputan dari salah seorang wanita tertua. Penjemput dan sanak saudara telah menunggu di depan Pasren dengan duduk bersila. Pada waktu penjemput menuju ke tempat kembar mayang para sanak saudara berdiri menanti di depan pintu di rumah pokok sampai penjemput itu kembali. Dengan menari-nari penjemput menuju ke tempat kembar mayang, kemudian ia menjadi pengiring pembawa kembar mayang menuju rumah pokok (Dalem). Kembar mayang diletakkan pada sebelah kanan kiri depan pasren. Kembar mayang ini kemudian ditutup kain sampai saat digunakan sebagai kelengkapan upacara panggih pengantin.

Beduduk telah selesai dan kelengkapan yang ada hubungannya dengan pasren telah siap dan rapi, dimulailah upacara midodareni.

Midodareni mengandung dua pengertian, pengertian secara etimologis dan rituil. Secara Etimologis, midodareni dari kata vid yang berarti tahu atau pengetahuan, dari atau dara yang berarti mengandung. Malam midodareni berarti malam yang mengandung pengertian dan pengetahuan, sebab pada malam midodareni calon pengantin berdua diperkenalkan dengan sanak saudara keluarga mereka. Beberapa petuah diberikan oleh orang-orang tua atau alim ulama. Pada malam midodareni calon pengantin lelaki harus bermalam di rumah calon pengantin wanita. Kejadian ini lazimnya disebut nyantri. Malam midodareni dihadiri oleh Keluarga sendiri. Petuah-petuah yang diberikan adalah sebagai bekal hidup calon pengantin di kemudian hari. Digambarkan bahwa keakraban keluarga merupakan sumbangan yang besar terhadap ketenangan hidup berumah tangga.

Pengertian secara rituil adalah, adanya kepercayaan bahwa Pasren yang pertama kali dibuat oleh para dewa dan dewi. Karena itu pula diharapkan pada malam midodareni dewa dan dewi turun ke dunia untuk memberkahi mempelai berdua. Dan diharapkan pada malam itu Dewi Sri berkenan turun pula dan memberikan kebahagiaan kepada mempelai berdua.

Jelaslah, baik midodareni maupun beduduk mengandung maksud memohon kepada para dewa agar suka melimpahkan berkahnya, dan Dewi Sri memberikan kebahagiaan. Karena maksud-maksud tersebut itu pulalah maka orang tua dan alim ulama memberikan petuah petuahnya di depan pasren pada malam midodareni tersebut.

Upacara penghormatan kepada Dewi Sri ini, sekarang jarang dilakukan maka tidaklah mengherankan kalau Pasren sekarang hanya merupakan salah satu peninggalan kebudayaan yang hampir punah dan pertuturan masyarakat kita.



Daftar bacaan :

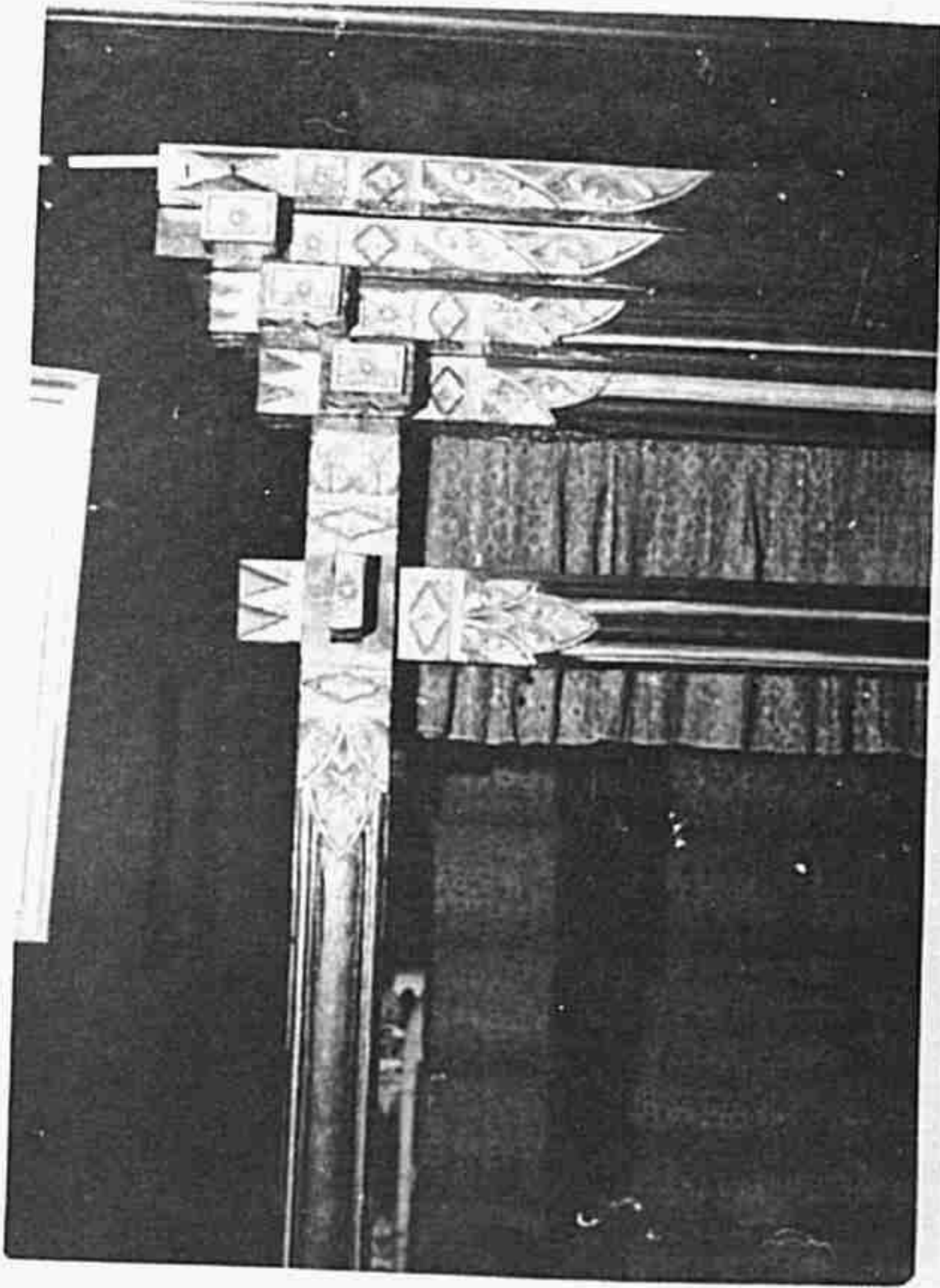
1. **Dumont C, F.H.** De Javaan in de Desa, Gebroeders van der Hook, Leiden Th. 1907.
 2. **Java Institut.** Pustaka Jawi, Yogyakarta, Th. 1934.
 3. **Padmosusastro.** Serat tata cara. H.A. Benyamin, Semarang, Th. 1911.
 4. **Soekmono R. Drs.** Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yayasan Kanisius, Jakarta, Th. 1973
 5. **Pawiroatmodjo S,** Bausastra Djawa - Indonesia, Express & Marfiah, Surabaya, Th. 1957.
-



Sri Paduka Kangjeng Gusti, Sultan ke VIII dari Kraton Yogyakarta.



Pasren Koleksi Museum Sono Budoyo NO : 0010/e.
Peninggalan HB. I. (Tahun — 1765).



Bagian dari Pasren.



Terdapat pada Bagian belakang Pasren.



**Dewi Sri. Dewi Lambang Kesuburan para petani.
Koleksi museum Sono Budoyo, Yogyakarta.**



Dewi Sri. Dewi Lambang Kesuburan para petani.
Koleksi museum Sono Budoyo, Yogyakarta.

KOLEKSI M. A. BAHU